

Sang Lenong

- Buat TIM yang Bulan Ini Berumur 10 Tahun

Oleh : Umar Kayam

Menjelang Taman Ismail Marzuki dibuka sepuluh tahun yang lalu, lenong di Jakarta dikabarkan nyaris punah. Begitulah kata sementara orang. Perkumpulan demi perkumpulan pada gulung tikar, sisanyapun makin terdesak saja ke sudut-sudut kota. Pertunjukan makin jarang terjadi karena panggilan untuk main di kondangan-kondangan juga makin sepi. Maka kembalilah para aktor dan aktris lenong itu ke jabatan tunggal mereka yang lebih rutin dan prosais sebagai empok-empok babu-cuci, babu dalam, penjual gado-gado atau abang-abang penarik beca, penjaga-sayur, centeng-toko. Si Pitung yang perkasa, Nyai Dasima yang malang untuk sementara dipersilahkan istirahat dalam ruangan lain dari dunia imaji para aktor-aktris itu.

Kemudian hadirilah TIM. Lenong yang hampir punah itu diundang, didandani, dipulas, dimainkan di pusat kesenian yang baru dibangun itu. Dan lho (!) lenong hidup kembali. Pengunjungnya di teater terbuka makin banyak dan yang lebih menarik juga adalah makin berdatangan dari berbagai lapisan masyarakat. Orang-orang "gedongan" yang dulu-dulunya sungkan datang nonton lenong di kondangan-kondangan kampung pada makin getol nonton si Anen dan si Bokir ngebanyol di panggung TIM itu. Dan konon, kehadiran lenong yang ajek di TIM itu mendorong perkumpulan-perkumpulan lenong yang istirahat atau pingsan untuk siuman kembali. Kondangan-kondangan pun mulai senang lagi memanggil lenong atau topeng

Kisah-kisah penyesuaian terhadap lingkungan

Saya tidak tahu seberapa jauh cerita TIM menghidupkan kembali lenong yang hampir punah itu benar. Penelitian empiris tentang hal itu, sepanjang pengetahuan saya, belum pernah dilakukan. Tanpa harus repot me-

nyusuri kebenaran ada hal yang menarik dan saling berhubungan dari cerita itu untuk dikaji lebih lanjut.

Pertama, lenong, sang teater rakyat Betawi, berjaya di satu kompleks pusat kesenian yang terdiri dari berbagai sarana kesenian baru, kontemporer dan kota. Kedua, TIM sebagai satu pusat kesenian di lingkungan sosial kota-metropolitan menyerap lenong sebagai pengisi tetap acaranya.

Seperti teater-rakyat lainnya, lenong adalah bagian yang akrab dari masyarakat. Ia tumbuh bersama unsur-unsur lainnya yang membangun keutuhan dan keseimbangan masyarakat itu. Pada satu waktu, mungkin menjelang permulaan abad ini, pada waktu unsur-unsur Cina dan pribumi (yang entah terdiri dari kocokan Sunda Jawa dan apa lagi) mencapai satu keseimbangan dalam bentuk musik gambang kromong, pada waktu lingkungan Betawi terbentuk, pada waktu itu pula lenong muncul, yang merupakan perpaduan lanskap, kampung dan kota yang merayap tumbuh.

Berlainan dengan teater rakyat di Bali dan Jawa yang erat sekali hubungannya dengan kraton, lenong yang diiringi musik gambang itu mungkin lebih "kōmopolit" sifatnya justru karena ia merupakan cermin dari gado-gado berbagai unsur yang mesti membangun keseimbangan dengan lingkungan yang akan menumbuhkan suatu kota. Maka lenong yang diiringi oleh suara dan nada gambang-kromong yang khas itu mengisahkan dalam lakon-lakonnya pahlawan-pahlawan yang banyak mengalami kesulitan dalam menyesuaikan dirinya dengan pertumbuhan lingkungan itu.

Kisah si Pitung dan para jagoan Betawi lainnya, juga tragedi Nyai Dasima, apalagi itu namanya kalau bukan kisah-kisah penyesuaian yang menyedihkan terhadap lingkungan? Para penduduk kampung Betawi yang beramai-ramai mendukung dan memainkan kisah-

kisah lenong yang demikian — sama dengan para petani Bali atau petani Jawa yang mendukung dan memainkan arja atau ketoprak — adalah anggota masyarakat yang sewaktu-waktu butuh berkumpul untuk menyatakan kembali ikatan solidaritas mereka dengan masyarakat.

Dalam melakukan itu mereka berkisah tentang orang-orang yang belum terlalu lama berselang bergulat menyesuaikan diri dengan tata-lingkungan yang baru. Pada waktu lingkungan Betawi itu semakin "urban", dan para pemain dan pendukung lenong itu melakukan pekerjaan kota di pagi hari — seperti menjadi babu-cuci atau babu-dalam atau menarik becak atau berteriak "kiuu" menjajakan sayur — pernyataan solidaritas lewat pementasan lenong itu seakan mengingatkan bahwa kisah si Pitung yang perkasa tetapi sial itu adalah kisah yang klasik yang masih akan terus dijumpai dalam kehidupan Betawi kapanpun. Para penonton akan tetap gemas dan sedih melihat Pitung akhirnya jatuh terjebak karena pengkhianatan dan berlelehan air-matanya mengiringi kematian yang tragis dari Dasima. Dan empok babu-cuci yang memainkan Dasima dan abang penarik-becak yang memainkan si Pitung akan larut ke dalam peranan mereka sama meyakinkan dengan angkatan orang-tua atau kakek mereka.

Mungkinkah teater-rakyat dengan keakraban begini dan kelanggengan pesan seperti nasib si Pitung dan nyai Dasima itu yang membuat mereka menarik lagi begitu lenong itu diberi kesempatan bermain di tempat seperti TIM? Tetapi mengapa justru di kampung-kampung tempat lenong itu lahir dan tumbuh lenong itu tempoh hari sempat hampir mati?

Betawi dan Jakarta

Untuk menjawab itu saya kira kita mesti membandingkan Betawi dengan Jakarta. Ternyata bukan hanya namanya saja yang berbeda antara Betawi dan Jakarta itu. Luas kawasannya, sifatnya sebagai ibu-kota, unsur-

unsur yang mendukungnya dan tempo serta iramanya sebagai kota, ternyata berbeda semua.

Betawi tempo-doeleoe meskipun ibu-kota kepulauan ini adalah ibu-kota administrasi pemerintahan jajahan. Tugasnya sebagai ibu-kota negeri jajahan jauh lebih sederhana daripada sekarang. Luas Daerah Khusus Ibu-Kota Jakarta-Raya jauh lebih luas dari Batavia dulu. Dan lebih penting dari semua perbedaan itu saya kira adalah unsur-unsur penduduk yang mendukungnya serta tempo dan irama yang kemudian menggerakkan Jakarta sekarang.

Meskipun Betawi — bahkan Sunda Kelapa sebelumnya — adalah kawasan persinggahan dan pertemuan dari berbagai suku kepulauan ini serta bangsa dari berbagai manca-negara, toh dibandingkan dengan persinggahan dan pertemuan (terutama) suku dan bangsa pada "jaman" Jakarta sekarang ini, Betawi bukan apa-apa.

Ini pasti bukan pernyataan yang berlebihan. Pemerintahan jajahan dahulu dengan kebijaksanaan keseimbangan beserta falsafah "rust en orde"-nya adalah pemerintahan yang paling takut terhadap goncangan dan lontaran di dalam masyarakat. Kepentingan ekonomi "negeri ibu" Belanda membutuhkan suasana tenang di jajahan agar jajahan itu dapat memenuhi tugasnya sebagai sapi-perahan dengan baik. Maka untuk mencapai itu guci-kesempatan buat bangsa pribumi tidak boleh dibuka terlalu lebar. Sedikit saja menganga boleh, tetapi tidak bisa lebih dari status menganga itu.

Maka kesempatan masuk sekolah, kesempatan naik tangga sosial dengan cepat lewat berbagai lapangan pekerjaan, kesempatan mengembangkan jaringan transportasi dan komunikasi hanyalah dibuka sangat sedikitnya. Akibatnya tidak banyak suku-suku bangsa Indonesia bergerak. Mobilitas sosial pun rendah. Maka meskipun kecenderungan untuk peledakan kependudukan serta urbanisasi sudah ada sejak jaman penjajahan itu, toh keadaan pada waktu itu masih mampu membuat kota-kota di kepulauan ini mempertahankan statusnya yang setengah pedesaan dengan ademnya.

Betawi, sebagai pusat pemerintahan dan pintu gerbang berbagai kesempatan di Jawa memang pada waktu itu memang dan menyerap berbagai suku bangsa, tetapi tingkat penyerapan itu — karena strategi penjajah yang mengerem segalanya itu — adalah tidak segencar dan setinggi sekarang. Wajah betawi-pun pada waktu itu masih wajah kota yang mulai besar dengan perkampungan-perkampungan.

Keutuhan Betawi sebagai proses kultural sesudah Banten dan Sunda Kelapa jatuh tidak banyak tergoncang oleh kocokan-kocokan sosial dan kultural yang baru. Seperti telah disebut di atas pada akhir dari pencapaian keseimbangan Betawi ini terbentuklah lenong sebagai teater rakyat Betawi.

Pada waktu Indonesia sudah menjadi republik yang merdeka, kita tahu cerita guci-kesempatan itu menjadi lain. Guci-kesempatan yang hampir sekaligus dibuka lebar untuk segala bidang itu direguk dengan lahap oleh bangsa kita yang telah begitu lama merasa ditekan-tekan keinginannya. Akibatnya, peledakan di mana-mana.

Jakarta tumbuh dengan sangat pesatnya sebagai pusat dari segala aktivitas. Ia tidak lagi menjadi pusat pemerintahan yang sederhana, ia juga menjadi daerah industri, ia menjadi pusat sarana pendidikan, ia menjadi pusat penyerapan teknologi baru. Dengan kondisi seperti ini Jakarta tidak bisa lain daripada membengkak oleh peningkatan arus masuknya berbagai suku. Unsur-unsur Jawa, Sunda, Batak, Minangkabau, Manado, Makasar-Bugis dan Ambon yang sebelumnya memang telah merupakan unsur penting dalam mosaik Betawi makin menjadi penting karena jumlah kehadirannya yang jauh meningkat daripada sebelumnya.

Proses Indonesianisasi

Dengan perubahan kondisi yang agak spektakuler itu kita melihat Betawi sekali lagi

mengalami proses pencarian bentuk baru. Proses yang pada hakekatnya adalah cermin dari proses Indonesianisasi yang lebih besar yang bergerak dengan hebatnya di seluruh kawasan tanah air. Dalam proses yang demikian kita tidak hanya melihat kampung-kampung atau bagian lain dari lingkungan kultur Betawi harus menampung kehadiran berbagai perwakilan dari kebudayaan dan nilai-nilai suku lain, tetapi juga perembesan dalam jumlah dan dosis yang jauh lebih besar dari sebelumnya, hasil dari teknologi asing.

Maka satu gaya-hidup (life style) yang baru mungkin akan berlainan sekali dengan sebelumnya juga sedang dalam proses pembentukan. Dalam keadaan begitu kita bisa membayangkan bagaimana wajah kampung-kampung Jakarta itu. Keutuhannya yang lama untuk sementara sedikitnya akan terganggu oleh kehadiran yang lebih banyak dari radio, teve, sepeda-motor, cassette, musik dang-dut dan bahasa Jawa atau bahasa daerah lainnya.

Dalam keadaan seperti digambarkan di atas bagaimana lenong dapat bertahan? Pada kondisi orang akan merasa lebih bergengsi bila menyajikan orkes yang panas yang mampu merangsang para muda-mudi untuk berjoget semalaman daripada bila memanggil gerombolan lenong. Nonton bioskop dan pergi mengunjungi tempat-tempat hiburan yang lain di kota adalah juga merupakan bagian dari gaya-hidup yang baru itu. Lenong terdesak karena sekarang ia bukan lagi satu-satunya atau satu dari sedikit pilihan di kampung.

Tetapi waktu di TIM, bagaimana pula ceritanya maka lenong mengalami suatu "comeback"? Benarkah karena kelanggengan pesan cerita si Pitung dan nyai Dasima saja? Rasanya tidak. Sebab bila masalah kelanggengan pesan cerita itu sudah cukup mengikat penonton lenong untuk terus mendukung teater-rakyat ini, bukanlah ia tidak perlu kembang-kempis hampir penuh tempoh hari?

Ujian digelanggang lebih luas

Nampaknya ada faktor lain yang harus mendampingi kelanggengan pesan si Pitung dan nyai Dasima dalam menghimbau kembali penonton lenong itu. Sebagai teater-rakyat meskipun mungkin lulus dalam ujian kelanggengan pesan ceritanya, nampaknya masih harus mengalami ujian yang lain. Yakni ujian lingkungan. Kalau tadi di atas sudah disinggung tentang lingkungan yang menumbuhkan lenong sedang mengalami masa pancaroba yang hebat, kita bisa menduga bagaimana lingkungan itu menguji "barang lama" seperti lenong itu.

Dulu lingkungan itu satu dengan lenong karena lenong adalah penterjemah yang langsung dari kehidupan lingkungan yang utuh. Maka tempat penampungan yang paling logis untuk sang penterjemah itu adalah di tengah lingkungan itu sendiri. Sekarang, lingkungan itu mencair mungkin sedang mencari keutuhan yang baru. Dalam keadaan begitu lenong tidak cukup membuktikan kepada sang lingkungan bahwa si Pitung tidak mati. Lingkungan yang sedang mencair lewat musik dang-dut, bioskop, teve, radio, sepeda-motor dan lain-lain unsur baru tidak sudi menguji kelanggengan si Pitung di lingkungan itu sendiri.

Lingkungan itu nampaknya ingin menguji lenong itu di gelanggang yang lebih luas. Kelanggengan karena lingkungan itu sendiri terlalu sadar akan kondisinya yang sedang mencair itu. Juga terlalu sadar bahwa pencairan itu adalah bagian dari pencairan yang lebih

besar lagi. Inilah faktor yang lain yang mesti mendampingi syarat kelanggengan pesan cerita itu. Satu gelanggang penguji. Dan gelanggang penguji yang dikehendaki oleh lingkungan lenong itu adalah TIM.

"Cumlaude" untuk Lenong

Mungkin sekali waktu TIM tempoh hari memutuskan untuk menaruh lenong sebagai salah satu acaranya yang tetap motivasi utamanya adalah untuk mencoba ikut mencegah supaya lenong jangan mati. Sambutan meluap yang hampir seketika diberikan oleh khalayak Jakarta kepada lenong itu menjejalkan Dewan Kesenian Jakarta pada waktu itu. Lenong yang dimainkan di Teater Terbuka itu selalu hampir penuh. Dan bukan itu saja. Pengunjungnya bukan hanya orang "Betawi tulen" dari "pinggiran". Tetapi juga "orang pendatang" bahkan juga orang-orang "gedongan". Satu fenomena baru muncul bersamaan dengan munculnya lenong di TIM itu. Dari kondisi mengkhawatirkan lenong tiba-tiba meloncat ke kondisi "primadonna". Ada satu masa pada tahun-tahun itu dimana nonton lenong dan menguasai "jargon lenong" dianggap sebagai semacam keharusan dikalangan muda-mudi Jakarta.

Fenomena itu adalah tanda lulus bagi lenong dari ujian lingkungan yang dibebankan kepada TIM sebagai pengujinya. Masalahnya, kenapa lenong lulus "cumlaude"? Masyarakat Jakarta adalah masyarakat majemuk. Jauh lebih majemuk dari masyarakat Betawi dulu. Kemajemukan yang didukung oleh gelombang yang tak kunjung berhenti dari "transmigrasi spontan urbanisasi" dari berbagai daerah itu berjalan bersamaan dengan tumbuhnya Jakarta sebagai kota baru, katakanlah, modern. Kota yang secara bertahap mengembangkan sarana perdagangan, industri, pemerintahan, komunikasi, yang lebih rumit daripada sebelumnya. (Meskipun harus cepat pula dicatat bahwa pengembangan sarana jasa bagi kesejahteraan penduduknya — perumahan, air-minum, kesehatan — masih jauh dari maju dan masih terbelakang).

Di tengah kondisi beginilah — kondisi majemuk dan tumbuh — berbagai lingkungan masyarakat Jakarta mencoba menentukan gaya-hidupnya yang sesuai dengan lingkungan baru itu. Gaya hidup kota besar dan majemuk. Artinya suatu gaya hidup yang cukup lentur dan liat dalam menghadapi tuntutan dan tekanan kota besar, tetapi yang masih bisa ramah dengan tarikan dan ikatan yang sangat kuat pula dari solidaritas masyarakat-lama.

Buat seorang Minang mungkin ini berarti melepaskan tanggung-jawab sebagai mamak terhadap anak-kemenakan dan beralih menjadi ayah dan kepala keluarga dari keluarga intinya sementara itu dia masih akan tetap secara ajek mengirim uang kekampung untuk dana keperluan keluarga besarnya. Buat seorang Jawa, Sunda, Batak akan lain pula pemecahannya.

Apapun keputusan itu, setidaknya untuk sementara, mereka akan terbingkai oleh kondisi yang demikian. Buat hampir setiap orang Jakarta agaknya dia adalah seorang pejalan-budaya (cultural commuter) yang harus bolak-balik melangkah antara ikatannya dengan budaya lama dan baru. Di bidang kesenian sang pejalan-budaya ini harus bolak-balik antara identifikasinya dengan bentuk seni masyarakat yang utuh dan seni pertunjukan yang terasing dari ikatan pernyataan solidaritas lingkungan. Si pejalan-budaya Jawa harus berjalan bolak-balik antara wayang-kulit yang dimainkan di desanya pada waktu musim panen padi dengan wayang kulit di Teater Tertutup di mana dia mesti duduk di kursi berdampingan dengan orang-orang yang tidak dia kenal dan dimana layar wayang itu terpampang amat jauhnya dari tempat duduknya.

Pada lenong yang main di Teater Terbuka TIM ada gejala lain yang menarik. Buat di Samiun yang datang dari pinggiran Jakarta nonton si Bokir petentengan di atas panggung Teater Terbuka TIM mungkin merupakan pertunjukan yang sangat menggelisahkan. Pada waktu Bokir membanyol Samiun tidak merasa sreg ketawanya karena keadaan sekitarnya yang tidak akrab itu. Apalagi waktu gambangnya main diantara adegan Samiun makin merasakan keterasingannya diantara ribuan orang di teater yang begitu besar.

Tetapi buat anak-anak muda yang bercelana Levi's dan berambut gondrong yang datang dari daerah gedongan? Apakah mereka pejalan-budaya yang sama dengan Samiun dari pinggiran? Jelas lain. Kalau si pemuda gondrong bercelana jeans Levi's itu orang Jawa dia juga bukan pejalan-budaya yang sama dengan si Jawa yang melihat wayang-kulit di Teater Tertutup. Si Jawa muda ini adalah pejalan-budaya yang berkonfrontasi dengan sesuatu yang baru yang sebelumnya belum dia kenal. Di rumahnya, orang-tuanya dulu mungkin pernah dibentuk referensi kepahlawanannya dengan mengenal Arjuna yang hampir sempurna itu atau mungkin Sembadra yang tidak kepalang tanggung kesetiannya kepada suaminya. Buat kebijaksanaan dan kemica-

raan (articulateness) mungkin ayahnya akan ingat Kresna dan buat kelicikan serta keserakahan yang kompleks mungkin akan diingatnya Duryudana. Tetapi buat si gondrong ini yang dibicarakan di Jakarta siapa pahlawan teladannya? Mungkin Charles Bronson? Tidak sepenuhnya, karena Charles Bronson tidak mungkin tampil sebagai pahlawan yang utuh. Segera sesudah pemujanya mengingatnya sebagai salah satu jagoan yang sanggup membereskan semua persoalan dia akan ingat citra Charles Bronson sebagai penaja kosmetik pria Tancho Mandom. Lagipula Charles Bronson adalah perwakilan dari suatu kebudayaan — yang bagaimanapun besar pengaruhnya terhadap masyarakat kita — yang jauh dan asing.

Buat pemuda Jawa Jakarta kita pahlawan teladan pribuminya belum datang. Mungkin pada waktu lenong datang dia menemukan kemungkinan-kemungkinan yang lebih cocok. Di situ dia melihat satu teater rakyat yang polos, kocak, hitam-putih perwatakan peranannya dan dilaksanakan dalam bahasa yang dia mengerti. (Di rumah bahasa Jawa adalah bahasa perantara antara orang-tua dengan pembantu rumahnya).

Mungkin disitu dia melihat tokoh-tokoh sebenarnya yang bercampur dengan tokoh-tokoh setengah karikatur, tokoh-tokoh klasik lenong yang selalu mempersoalkan bagaimana bisa hidup sesuai dengan lingkungan yang selalu saja mau mendiktnya. Dengan pendek tokoh-tokoh Jakarta. Dan bagi pejalan-budaya Jawa-Jakarta-muda-gondrong (dan bersama dia beratus, teribu pejalan-budaya muda yang lain) apakah yang lebih langsung daripada berdialog dengan lenong sebagai salah satu wahana mengenal tokoh Jakarta?

Lenong lulus "cumlaude" pada waktu pemunculan di TIM? saya kira, karena dia datang pada satu masa pancaroba, diuji di tempat dimana pejalan-budaya yang berasal dari berbagai suku membutuhkan perjalanan bolak-baliknya dengan Jakarta dan daerah asalnya.

Semacam "metafora" bagi seni-kota

Tetapi sepuluh tahun telah berlalu sejak lenong lulus dengan gemilang di TIM. Masihkah pengunjung memenuhi Teater Terbuka untuk melihat lenong seperti tahun-tahun itu? Tidak. Apakah ini berarti bahwa para pejalan-budaya telah ber-

henti melihat lenong di TIM dan bergeser ke teater yang lain yang mereka anggap lebih memuaskan? Ini tidak mudah menjawabnya.

Adalah benar bahwa TIM sangat aktif bahkan agresif dengan pementasan teater modern-bahkan juga dengan pembinaan para remaja di bidang ini lewat festival-festival teater remaja. Tetapi tidak gampang untuk mengatakan apakah penonton — terutama para remaja — teater modern ini adalah para pejalan-budaya Jakarta yang sudah menemukan medium dialognya yang mantap. Orang-orang yang akhirnya mengatakan "inilah teater Jakarta sekarang".

Juga sama tidak gampangya sekarang untuk mengatakan apakah para penonton lenong (yang tidak sebanyak dulu) di TIM adalah pejalan-budaya Jakarta yang menganggap lenong akhirnya tetap medium dialognya yang paling memuaskan. Semacam sisa-sisa lasykar Betawi yang mengatakan "pokoke lenon Betawi Jaya" Sebab pada akhirnya berlaku juga "hukum" ton-tonan yang paling sederhana "penonton datang dan pergi".

Pemuda-jawa-Jakarta-gondrong si pejalan-budaya yang 10 atau 9 tahun yang lalu selalu nangkring di Teater Terbuka untuk melihat lenong ke mana perginya sekarang? Kalau dia masih selamat umurnya kira-kira 28 tahun sekarang. Kalau terus selamat juga mungkin dia sekarang sudah sarjana dan beranak-pinak. Masihkan dia berkunjung ke TIM? Masih suka nonton lenong? Atau justru bergeser ke Sri Mulat sekarang? Sementara itu anak-anak muda yang lain yang seusia dia sepuluh tahun yang lalu pada bermunculan. Saya melihat sebagian dari mereka senang nonton lenong juga. Sebagian nonton lenong dan teater remaja dan musik Achmad Albar, Guruh dan Keenan Nasution. Mereka akan datang dan pergi.

Dan sang lenong sendiri yang sekarang mungkin tidak membutuhkan untuk masih harus lulus "cumlaude", sekarang tidak cuma main di TIM. Dia juga main di TMLI, Pasar Seni Ancol dan TVRI. Jadi toh lenong mungkin tidak kekurangan pejalan-budaya yang masih berdialog dengannya. Bahkan sekarang dengan pemunculan di TV ia bertemu dengan pejalan-budaya yang lain. Saya sering melihat umpamanya keluarga-keluarga di Yogya, Semarang, Surabaya pada getol nonton lenong setiap kali mereka tampil di televisi.

Lenong, pada akhirnya mungkin juga cuma semacam "metafora" bagi seni-kota yang ingin hidup dalam negeri yang sedang berkembang. Yang akan terus menggoda TIM: siapa sih, penjunjungnya?

Rindu

Kalimat di atas seyogyanya merupakan kalimat yang terakhir buat karangan ini. Tapi tiba-tiba begitu saja muncul sekilas dalam ingatan, 10 tahun yang lalu Anen bercanda bersama pasangannya di pentas Teater Terbuka. Dengan iringan orkes gambang-kromong Naga Mustika yang dimainkan dengan syuuur mereka bernyanyi:

Pok kembangnye jatoh
Bjar Abang pungutin
Empok tampangnye hotoh
Abang yang anterin

Kembang jatoh ditane
Sayang kene belok
Abang nganter ke rume
Aye yang jadi gondok

Nostalgia, kangen, rindu, sering muncul pada waktu-waktu yang aneh

* * *